

## Pelatihan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis “Critical Thinking” Bagi Guru-Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 6 Blora

Achmad Hilal Madjdi<sup>1</sup>, Muh Syafei<sup>2</sup>, Agung Dwi Nurcahyo<sup>3</sup>, Atik Rokhayani<sup>4</sup>

Universitas Muria Kudus<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [achmad.hilal@umk.ac.id](mailto:achmad.hilal@umk.ac.id)<sup>1</sup>, [muh.syafei@umk.ac.id](mailto:muh.syafei@umk.ac.id)<sup>2</sup>, [agung.dwi@umk.ac.id](mailto:agung.dwi@umk.ac.id)<sup>3</sup>, [atik.rokhayani@umk.ac.id](mailto:atik.rokhayani@umk.ac.id)<sup>4</sup>

### Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima: 13-01-2024

Direvisi: 26-02-2024

Disetujui: 09-03-2024

Diublikasikan: 29-03-2024

### Keyword:

Model pembelajaran

Critical thinking

Literasi

### Abstract

Merujuk pada hasil survei Programme of International Student Assessment (PISA) yang dilaksanakan pada tahun 2018, kemampuan literasi dan numerasi para siswa Indonesia berada pada posisi lebih rendah dibandingkan dengan siswa di negara-negara lain. Posisi Indonesia pada tahun 2018 untuk membaca berada di peringkat 72 dari 77 negara, dan sains berada di peringkat 70 dari 78 negara (OECD, 2018). Melihat tingkat literasi yang rendah dari para siswa di Indonesia, maka harus ada upaya yang terus menerus untuk meningkatkan literasi mereka, mengingat literasi menjadi tuntutan bagi para siswa/peserta didik untuk memenuhi kualifikasi kompetensi di abad 21 ini. Saat ini Kemendikbudristek telah mencanangkan penggunaan Kurikulum Merdeka pada satuan-satuan pendidikan di Indonesia. Pengembangan literasi menjadi salah satu fokus dan perhatian pada kurikulum ini sedikit banyak telah mendorong para peneliti, guru dan praktisi pendidikan untuk melakukan eksplorasi keilmuan dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang menyenangkan, sesuai dengan ragam karakteristik peserta didik dan mampu memacu mereka untuk mengembangkan literasi. Oleh karena itulah, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan para guru Bahasa Inggris di SMP Negeri 6 Blora untuk mengembangkan Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis “Critical Thinking”.

### Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan membuat hubungan baru untuk memecahkan masalah, adalah bagian dari pembelajaran keterampilan berpikir tinggi (HOTS). Pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS), kemampuan berpikir kritis yang berarti menganalisis, mengevaluasi, dan membuat informasi baru untuk memecahkan masalah (Wale & Bishaw, 2020; Yulian, 2021). Kompetensi penting yang dapat digunakan individu untuk menganalisis dan menilai informasi kompleks, kategori, manipulasi, dan menghubungkan fakta, memecahkan masalah untuk solusi, memahami konsep, koneksi, dan pemikiran gambaran besar, memecahkan masalah, mengidealkan, dan mengembangkan penalaran yang berwawasan luas adalah definisi HOTS. Siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas mereka dengan menerapkan HOTS di kelas (Mohseni et al., 2020).



“*Critical thinking*” adalah kemampuan penting untuk mengajar bahasa Inggris. Berpikir kritis membantu siswa mengamati suatu objek dari sudut pandang yang berbeda, menantang prasangka mereka, dan mengatasi perspektif yang berbeda (Hidayati et al., 2020). Ini juga membantu siswa menganalisis situasi dan menguraikan solusi, membuat keputusan berdasarkan bukti, dan menavigasi dunia yang penuh dengan informasi yang salah. Mereka juga menjadi lebih berpikiran terbuka dan empatik, komunikator yang lebih baik, dan lebih sadar akan pengetahuan mereka sendiri. *Critical thinking skills* adalah bagian dari banyak garis besar kurikulum, tetapi beberapa guru mungkin tidak tahu cara mengajarkannya. Guru bahasa Inggris harus memasukkan pemikiran kritis ke dalam pengajaran mereka untuk membantu siswa menjadi mahir dalam bahasa Inggris dan mengembangkan keterampilan berpikir yang dibutuhkan untuk tujuan pribadi, akademik, atau karir (Li et al., 2020; Liesa-Orús et al., 2020). Guru dapat mengembangkan pemikiran kritis dalam banyak cara melalui kursus mereka, termasuk membaca kritis, menulis, berbicara, dan mendengarkan.

Untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa bahasa Inggris, guru dapat menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran mereka. Salah satu metode yang efektif adalah:

1. Menciptakan lingkungan yang menarik: menyediakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman mengekspresikan pikiran dan ide-ide mereka, mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang bahasa Inggris dan penerapannya
2. Pembelajaran Kolaboratif: libatkan siswa dalam kegiatan yang membutuhkan pemecahan masalah, diskusi, dan pengambilan keputusan, yang dapat membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka saat menggunakan bahasa Inggris
3. Membaca dan menulis kritis: dorong siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi materi tertulis secara kritis dalam bahasa Inggris. Ini melibatkan secara aktif memeriksa struktur teks, mempertimbangkan perspektif alternatif, dan menantang asumsi, yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang topik
4. Penggunaan bahasa otentik: kegiatan desain yang mendukung penggunaan bahasa otentik sambil juga mendorong pemikiran kritis. Ini dapat membantu siswa menerapkan keterampilan bahasa mereka dalam konteks dunia nyata, menumbuhkan pemikiran kritis dalam prosesnya

Untuk membangun *higher order thinking skills*, guru dapat menekankan cara yang tepat untuk menyelesaikan tugas dan jawaban yang tepat untuk membangun strategi problem-solving. Skill thinking higher-order dapat ditingkatkan di kelas dengan menggunakan graphic organizers, Socratic questioning, teaching QAR, problem-based learning, dan cooperative learning (Amsalem et al., 2020; Bergman & Chan, 2021). Dengan membuat pertanyaan yang tepat yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, guru dapat membantu mereka memahami apa itu higher-order thinking dan mengapa itu penting.

Dengan memberi siswa kesempatan untuk menganalisis, mengevaluasi, mensintesis, dan membuat hal-hal baru, guru dapat membantu mereka beralih dari pemikiran tingkat rendah ke tingkat tinggi (Wang et al., 2019; Wangid et al., 2020). Latihan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi:

1. Menggunakan Organizer Grafis: Dengan menggunakan organizer grafis, siswa dapat secara aktif terlibat dengan materi dan membuat hubungan antara ide-ide yang berbeda.
2. Pertanyaan Socrates: Mendorong siswa untuk berpikir kritis dengan mengajukan pertanyaan provokatif yang merangsang pemikiran mereka dan membantu mereka mengeksplorasi ide-ide kompleks.
3. Mengajar QAR (Question-Answer-Relationships): Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk memberi label jenis pertanyaan yang diajukan, dan kemudian menggunakan informasi itu untuk membantu mereka menemukan jawabannya.
4. Pembelajaran Kooperatif: Memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah, berbicara tentang dan menganalisis data, dan mengembangkan konsep-konsep baru.
5. Pendidikan Berbasis Problem: Menawarkan kepada siswa masalah yang terjadi di dunia nyata yang mengharuskan mereka untuk membuat solusi dengan menganalisis, menggabungkan, dan mengevaluasi data.

Sebagai bentuk kepedulian terhadap pengembangan SDM masyarakat dalam bidang pendidikan, SMP Negeri 6 Blora terdata membutuhkan pelatihan untuk membangun model pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu Team Pengabdian Pada Masyarakat Prodi Pendidikanbahasa Inggris UMK memutuskan untuk memberi pelatihan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis "Critical Thinking" Bagi Guru-Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 6 Blora.

Ini akan dicapai melalui observasi lapangan dan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Terutama di abad kedua puluh satu ini, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting. Dunia kerja pada era globalisasi abad ke-21 membutuhkan empat (empat) kemampuan, yang sering disebut sebagai "empat C". Kemampuan ini termasuk kemampuan berpikir kritis (critical thinking), kreativitas (creativity), kerja sama (collaboration), dan komunikasi (Amin et al., 2020). Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dan mahasiswa saat mereka lulus sekolah adalah kemampuan berpikir kritis..

## Metode

Baik selama pelatihan maupun setelahnya, Tim Pengabdian kepada Masyarakat melakukan pendampingan. Pendampingan pasca pelatihan dilakukan secara berkala. SMP Negeri 6 Blora adalah sekolah negeri di Bloa yang harus merencanakan dan

menyediakan sumber daya manusianya untuk memungkinkan peningkatan, pengembangan, dan inovasi di semua mata pelajaran, termasuk bahasa Inggris. Semua pihak di Blora, terutama di SMPN 6 Blora, bertanggung jawab atas pendidikannya, dan kerja sama dengan perguruan tinggi dapat membantu meningkatkannya. Keterlibatan pihak terkait dan perguruan tinggi sangat penting. Melalui berbagai tahapan pelatihan, tim pengabdian dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris membantu dan mendukung masyarakat dengan menerapkan "critical thinking".

Dalam program ini, ada dua jenis pelatihan: pendalaman materi dan konsep Critical thinking dan penerapan konsep dan kemampuan "critical thinking" ke dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris. Pendalaman materi dan konsep "critical thinking" melalui ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Tim juga memberikan contoh-contoh kegiatan belajar mengajar yang mengaplikasikan "critical thinking" sehingga para guru menjadi semakin jelas bagaimana menggunakan pendekatan ini di kelas.

Sedangkan penerapan konsep dan kemampuan "critical thinking" ke dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris dilakukan melalui sharing, drill, dan role play. Kegiatan ini diawali dengan mereview Rencana Pembelajaran dan materi pelajaran. Melalui diskusi, review dan pengembangan materi pelajaran, pemahaman guru terhadap "critical thinking" akan semakin baik sehingga ketika mempraktekkan Rencana Pembelajaran yang telah disusunnya, guru memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

### **Hasil dan Pembahasan**

Melalui penandatanganan Nota Kesepahaman antara UMK dan Pemerintah Kabupaten Blora, pemerintah mendukung kegiatan pelatihan dan pendampingan penerapan "critical thinking" ke dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris ini. Kepala SMPN Blora memberikan dukungan teknis dan fasilitas sepenuhnya untuk kegiatan ini. Kepala Sekolah berharap kegiatan ini dapat membantu meningkatkan sumber daya manusia, terutama kemampuan guru bahasa Inggris, dengan memfasilitasi pelatihan ini dengan mengembangkan materi "mikir kritis" yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Kemampuan guru dalam menerapkan "critical thinking" meningkat, ditandai dengan kemampuan guru melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang bernada provokasi pemikiran, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa untuk terlibat dalam pemikiran tingkat tinggi, membantu siswa mengatasi rasa takut gagal ketika mengambil risiko. Disamping itu, guru juga membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka untuk mengatasi rasa takut akan kegagalan.

Pertanyaan-pertanyaan yang bersifat memprovokasi kemampuan siswa dalam berpikir kritis dapat dilihat dari struktur pertanyaan guru. Pertanyaan-pertanyaan itu antara lain Apa yang terjadi jika...?, Bagaimana Anda menangani masalah ini secara berbeda?, Apa konsekuensi dari ...?, Bagaimana hubungannya?, Apa kelebihan dan

kekurangan ...?, Apa buktinya?, Bagaimana Anda akan menjelaskan hal ini kepada seseorang yang baru mengenalnya?, Apa saja sudut pandang alternatif mengenai...?, Apa yang terjadi jika keadaan berbeda?, Apa konsekuensi dari ..., dan seterusnya.

Untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa untuk terlibat dalam pemikiran tingkat tinggi, guru dapat mempertimbangkan strategi berikut:

1. **Memeriksa Asumsi dan Menggunakan Bahasa Inklusif:** Guru harus memeriksa asumsi mereka sendiri tentang siswa mereka dan menggunakan bahasa inklusif yang dapat dipahami oleh semua orang di kelas.
2. **Hindari Penghakiman dan Bias:** Guru harus menciptakan lingkungan di mana siswa merasa ide-ide mereka dihargai dengan menghindari penilaian dan bias.
3. **Dorong Keterampilan Diskusi yang Baik:** Teman sebaya harus didorong untuk memiliki keterampilan diskusi yang baik, menjadi pendengar yang baik, berbagi pemikiran mereka dengan jujur, dan tidak menghakimi dan positif.
4. **Berikan Aturan Dasar dan Tunjukkan Kenyamanan dengan Kontroversi:** Guru harus memberikan aturan dasar untuk diskusi dan menunjukkan kenyamanan dengan kontroversi dan konflik.
5. **Menumbuhkan Rasa Kebersamaan:** Menciptakan rasa kebersamaan di kelas dapat membantu siswa merasa aman dan didukung dalam berbagi ide dan terlibat dalam pemikiran tingkat tinggi

Untuk membantu siswa mengatasi rasa takut mereka akan kegagalan ketika mengambil risiko, guru dapat menggunakan strategi berikut:

1. **Menumbuhkan suasana yang mendorong dan mendukung,** di mana siswa merasa aman untuk mengekspresikan diri dan mengambil risiko, dapat membantu meringankan rasa takut gagal
2. **Memberikan Umpan Balik dan Bimbingan yang Efektif:** Menawarkan umpan balik dan bimbingan konstruktif yang berfokus pada proses dan upaya pembelajaran, dan bukan hanya hasil akhirnya, dapat membantu siswa melihat kegagalan sebagai bagian dari perjalanan belajar
3. **Mendorong Pengambilan Risiko:** Dengan menormalkan gagasan bahwa pembelajaran dipenuhi dengan pasang surut, dan tidak apa-apa untuk tidak mengetahui jawaban atas tantangan segera, guru dapat membantu siswa merasa lebih nyaman mengambil risiko
4. **Model Pengambilan Risiko dan Pola Pikir Pertumbuhan:** Guru dapat berbagi pengalaman dan tantangan mereka sendiri, menunjukkan bagaimana bertahan dan belajar dari kesalahan, yang dapat membantu siswa melihat kegagalan sebagai peluang untuk pertumbuhan
5. **Mempromosikan Ketahanan:** Membimbing siswa untuk membangun ketahanan juga dapat membantu meningkatkan harga diri mereka dan menurunkan perfeksionisme, membuat mereka lebih terbuka untuk mengambil risiko dan belajar dari kegagalan

Guru dapat membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka untuk mengatasi rasa takut gagal dengan menerapkan strategi berikut:

1. Penilaian Diri: Dorong siswa untuk merefleksikan pembelajaran mereka sendiri dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka.
  - a. Ini dapat dilakukan melalui check-in rutin, jurnal, atau kegiatan penilaian diri.
2. Umpan Balik Teman Sebaya: Atur kesempatan bagi siswa untuk berbagi pekerjaan mereka dan menerima umpan balik yang konstruktif dari rekan-rekan mereka. Ini dapat membantu mereka memahami kekuatan dan area mereka untuk perbaikan dari perspektif yang berbeda.
3. Ajarkan Pola Pikir Berkembang: Bantu siswa memahami bahwa kegagalan adalah bagian dari proses pembelajaran dan itu dapat mengarah pada pertumbuhan dan peningkatan. Dorong mereka untuk melihat tantangan sebagai kesempatan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan baru.
4. Model Ketahanan: Menunjukkan bagaimana menangani kegagalan dan kemunduran dengan ketahanan dan sikap positif. Bagikan kisah pribadi tentang pengalaman Anda sendiri dan bagaimana Anda telah belajar darinya.
5. Berikan Umpan Balik Spesifik: Tawarkan umpan balik terperinci tentang pekerjaan siswa, dengan fokus pada kekuatan dan area mereka untuk perbaikan. Ini dapat membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan unik mereka dan menginformasikan rencana pembelajaran mereka.
6. Promosikan budaya trial and error, di mana siswa merasa nyaman mencoba hal-hal baru dan belajar dari kesalahan mereka. Ini dapat membantu mereka mengembangkan ketahanan dan pola pikir berkembang, sehingga lebih mudah untuk mengatasi rasa takut gagal.
7. Rayakan Keberhasilan dan Kemajuan: Akui dan rayakan prestasi siswa, baik besar maupun kecil, serta kemajuan dan pertumbuhan mereka dari waktu ke waktu. Ini dapat membantu mereka mengenali kekuatan mereka dan membangun kepercayaan pada kemampuan mereka.

## Simpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tajuk pelatihan Pelatihan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis “Critical Thinking” Bagi Guru-Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 6 Blora berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam menghela kegiatan belajar mengajar Bahasa Inggris dengan menerapkan “critical thinking”. Ini ditandai dengan meningkatnya kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa yang bersifat memprovokasi berpikir kritis, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa untuk terlibat dalam pemikiran tingkat tinggi, mengatasi rasa takut mereka akan kegagalan ketika mengambil risiko, dan membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka untuk mengatasi rasa takut gagal.

### Daftar Pustaka

- Amin, A. M., Corebima, A. D., Zubaidah, S., & Mahanal, S. (2020). The correlation between metacognitive skills and critical thinking skills at the implementation of four different learning strategies in animal physiology lectures. *European Journal of Educational Research*, 9(1), 143–163. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.1.143>
- Amsalem, D., Gothelf, D., Soul, O., Dorman, A., Ziv, A., & Gross, R. (2020). Single-Day Simulation-Based Training Improves Communication and Psychiatric Skills of Medical Students. *Frontiers in Psychiatry*, 11(March), 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.00221>
- Bergman, P., & Chan, E. (2021). Leveraging Technology to Engage Parents at Scale: Evidence from a Randomized Controlled Trial. *SSRN Electronic Journal*, March. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2989472>
- Hidayati, N., Zubaidah, S., Suarsini, E., & Praherdhiono, H. (2020). The relationship between critical thinking and knowledge acquisition: The role of digital mind maps-PBL strategies. *International Journal of Information and Education Technology*, 10(2), 140–145. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2020.10.2.1353>
- Li, B. Z., Cao, N. W., Ren, C. X., Chu, X. J., Zhou, H. Y., & Guo, B. (2020). Flipped classroom improves nursing students' theoretical learning in China: A meta-analysis. *PLoS ONE*, 15(8 August), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0237926>
- Liesa-Orús, M., Latorre-Coscolluela, C., Vázquez-Toledo, S., & Sierra-Sánchez, V. (2020). The technological challenge facing higher education professors: Perceptions of ICT tools for developing 21st Century skills. *Sustainability (Switzerland)*, 12(13). <https://doi.org/10.3390/su12135339>
- Mohseni, F., Seifoori, Z., & Ahangari, S. (2020). The impact of metacognitive strategy training and critical thinking awareness-raising on reading comprehension. *Cogent Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1720946>
- Wale, B. D., & Bishaw, K. S. (2020). Effects of using inquiry-based learning on EFL students' critical thinking skills. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 5(1). <https://doi.org/10.1186/s40862-020-00090-2>
- Wang, Y., Yang, Z., Zhang, Y., Wang, F., Liu, T., & Xin, T. (2019). The effect of social-emotional competency on child development in western China. *Frontiers in Psychology*, 10(JUN). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01282>
- Wangid, M. N., Rudyanto, H. E., & Gunartati. (2020). The Use of AR-assisted storybook to reduce mathematical anxiety on elementary school students. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 14(6), 195–204. <https://doi.org/10.3991/IJIM.V14I06.12285>
- Yulian, R. (2021). The flipped classroom: Improving critical thinking for critical reading of efl learners in higher education. *Studies in English Language and Education*, 8(2), 508–522. <https://doi.org/10.24815/siele.v8i2.18366>